

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Media Pembelajaran

a. Pengertian media pembelajaran

Media menurut (Meling et al., 2019) berasal dari bahasa latin “medium” yang berarti suatu yang terletak ditengah antara dua pihak atau suatu alat. Media merupakan alat yang berfungsi untuk menyampaikan pesan dan meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar didalam kelas. Media sangat penting bagi guru untuk mempermudah menyampaikan materi dengan peserta didik, karena dengan media peserta didik akan lebih paham dalam menerima penyampaian materi yang diberikan oleh guru. Secara lebih khusus pengertian media dalam proses belajar-mengajar cenderung lebih diartikan sebagai alat grafis, fotografis, mengelola dan menata kembali informasi visual atau verbal.

Menurut (Adellina, 2021) Media memiliki makna sebagai pengantar atau perantara berupa bahan maupun alat dalam menyampaikan sebuah pesan kepada penerima. Sedangkan pembelajaran merupakan interaksi antara sumber belajar, pendidik dan peserta didik disuatu lingkungan. Media pembelajaran memiliki unsur bermakna dari segi pemanfaatan di dunia pendidikan. Menurut gagne

mengatakan media merupakan unsur yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk dapat merangsang kegiatan proses pembelajaran dilingkungannya. Dapat dikatakan komponen pembelajaran terdiri dari hardware dan software sebagai mediator yang efektif untuk dapat mengatur hubungan antara dua pihak utama pada kegiatan pembelajaran.

Media pembelajaran (Hikmah, 2023) merupakan alat perantara yang digunakan untuk menyampaikan materi ke peserta didik, agar peserta didik dapat memahami dan mengerti serta cepat menerima ilmu pengetahuan yang diberikan oleh seorang guru dalam proses belajar dan mengajar dikelas. (Adellina, 2021) Apapun yang dapat digunakan untuk mendistribusikan pesan ke penerima untuk mendorong perasaan, pikiran, perhatian, minat dan kemauan peserta didik yang berdampak pada proses pembelajaran. Sering kali alat bantu difungsikan oleh guru untuk memudahkan dan memahami isi suatu teori oleh peserta didik. Sebagai mediator guru, membangkitkan fokus perhatian peserta didik diperlukan untuk mendapatkan hasil yang optimal dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan pengertian media pembelajaran diatas, maka dapat dikatakan media pembelajaran adalah alat bantu untuk menyampaikan materi yang lebih mudah kepada peserta didik dan dapat dikatakan juga media pembelajaran sebagai alat komunikasi yang dapat mempermudah proses belajar mengajar. Dalam proses komunikasi yang melibatkan pengajar dan pendidik memakai perantara hardware

maupun software sebagai cara untuk menyampaikan sebuah teori-teori pembelajaran.

b. Ciri Ciri Media Pembelajaran

(I Putu Gede Adi Mahendra¹, 2017) Gerlach dan Ely mengutarakan terdapat karakteristik media pembelajaran sebagai acuan pembelajaran dengan perangkat pembelajaran yang lain. Berikut penjelasan mengenai ciri-ciri media pembelajaran:

1) Ciri Fiksatif

Pada ciri fiksatif menerangkan kemampuan media merekonstruksi suatu peristiwa dari kejadian. Ciri ini sangat penting bagi guru karena dapat merekam dan menyimpan peristiwa ketika proses pembelajaran. Selain itu, hasil media yang digunakan dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran selanjutnya.

2) Ciri Manipulatif

Kondisi yang membutuhkan waktu yang cukup lama dapat disajikan dalam waktu singkat. Objek memungkinkan untuk dikonversi mempermudah memberikan gambaran meski belum terwujud.

3) Ciri Distributif Stimulus pengalaman ditransportasikan melalui ruang yang menyampikan kejadian bersamaan dengan peserta didik. Karakteristik media pembelajaran juga dapat dilihat dari hasil meningkatkan stimulus. Pengetahuan menentukan media

pembelajaran yang digunakan sangat penting dimiliki oleh guru. Menurut (Nurfadhillah, 2021) yang harus diperhatikan dalam proses pemilihan media pembelajaran sebagai berikut:

- a) Media yang dirancang harus jelas dan mudah dipahami oleh peserta didik.
- b) Media yang dirancang harus sesuai dengan bahasan yang akan diajarkan kepada peserta didik.
- c) Media yang dirancang tidak boleh terlalu rumit dan tidak membingungkan peserta didik.
- d) Media yang dirancang dari bahan yang sederhana dan mudah diakses tanpa mengurangi makna dan fungsi media.
- e) Media yang dirancang dalam bentuk model, gambar dan lain-lainnya, dengan bahan yang mudah dan mudah didapat, sehingga tidak mempersulit dalam proses perencanaan media tersebut.

Berdasarkan paparan di atas bahwasanya pembuatan media pembelajaran harus menentukan alat-alat yang aman dan ukurannya lebih cocok sesuai kondisi kelas, Selain itu pembahasan dan materi dirancang dengan materi yang singkat padat dan jelas. Agar mempermudah peserta didik untuk memahami dan merancang dengan sedemikian rupa untuk menarik peserta didik lebih memahami dan memperhatikan dalam proses belajar mengajar.

c. Ciri-ciri media yang baik

Menurut (Hikmah, 2023) yang harus diperhatikan saat proses pemilihan media pembelajaran sebagai berikut:

1. Media yang dirancang harus jelas dan mudah dipahami oleh peserta didik.
2. Media yang dirancang harus sesuai dengan bahasa yang akan diajarkan kepada peserta didik
3. Media yang dirancang tidak boleh terlalu rumit dan tidak membingungkan para peserta didik dalam proses belajar mengajar
4. Media yang dirancang dari bahan yang sederhana dan mudah diakses tanpa mengurangi makna dan fungsi media
5. Media yang dirancang dalam bentuk model, gambar dan lain-lainnya, dengan bahan yang murah dan mudah didapat, sehingga tidak mempersulit dalam proses perancangan media tersebut

Bedasarkan pemamparan diatas bahwa dalam pembuatan media pembelajaran harus menentukan, alat yang aman dan ukuran yang lebih cocok sesuai dengan kondisi kelas. Agar media yang sudah dibuat dapat digunakan dengan baik dan dipahami oleh para peserta didik.

d. Manfaat Media Pembelajaran

Semakin maju dalam teknologi informasi komunikasi dalam memberikan materi pelajaran. Karena itu guru harus memilih media

pembelajaran yang cocok, lebih menari serta menyenangkan dan sesuai kebutuhan belajar peserta didik. Dari media tersebut peserta didik akan lebih mudah paham dalam menerima pembelajaran secara umum yaitu untuk mempermudah dalam proses interaksi antara guru dan peserta didik dalam proses belajar dan mengajar. (Nurrita, 2018) Manfaat media pembelajaran sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran akan lebih menarik perhatian peserta didik serta menumbuhkan motivasi belajar
2. Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya, sehingga peserta didik paham dan memungkinkan siswa untuk menguasai tujuan pembelajaran dengan baik.
3. Metode pembelajaran bervariasi, peserta didik tidak merasa bosan dan pengajarpun tidak habis tenaga.
4. Peserta didik lebih banyak melakukan kegiatan belajar, karena tidak hanya mendengarkan penjelasan akan tetapi juga dapat mengamati, melakukan dan lain-lainnya.
5. Memberikan pedoman bagi guru dalam mencapai tujuan pembelajaran dan membantu dalam penyajian materi yang lebih menarik dalam meningkatkan kualitas belajar

Peran media pembelajaran sangat penting karena memiliki fungsi strategis terhadap minat, motivasi, dan hasil belajar peserta didik secara

langsung maupun tidak langsung. Media pembelajaran mampu mempertahankan dan meningkatkan pemahaman akan konsep dalam menyampaikan pesan. Sebagai strategi menggunakan media pembelajaran memiliki empat fungsi yang dikemukakan oleh (Vena Silviana, 2022) bahwa media pembelajaran memiliki fungsi yakni:

- 1) Fungsi atensi adalah mengarah pusat perhatian peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Memperhatikan fungsi lainnya yang diperlukan dan membuang fungsi yang tidak diperlukan. Pada fungsi atensi jika media menarik maka hasil yang didapat akan optimal.
- 2) Fungsi afeksi adalah terkait dengan psikologi peserta didik yang mampu membangkitkan minat dan keefektifan peserta didik ketika stimulus diberikan, menggunakan media yang tepat akan mengaktifkan respon dan reaksi peserta didik sehingga dapat menghidupkan suasana kelas.
- 3) Fungsi kognitif merupakan suatu media memberikan pemahaman dan pengetahuan baru kepada peserta didik. Pada umumnya semua media memiliki fungsi kognitif, namun tidak hanya berupa benda misalnya kegiatan karyawisata untuk menyampaikan pengalamannya.
- 4) Fungsi kompensatoris adalah meningkatkan konteks kepada peserta didik yang memiliki kemampuan meningkatkan rendah dan

lambat menangkap materi. Sehingga perlu sebagai bentuk bantuan bagi pelajar yang dirasa bagi peserta didik lemah dan lambat.

Dari paparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa ada beberapa manfaat media pembelajaran bagi guru maupun bagi peserta didik. Untuk guru media ini dapat memberikan pedoman sebagai proses belajar mengajar dan mencapai tujuan pembelajaran, membantu guru untuk mempermudah menjelaskan materi serta menarik peserta didik. Sedangkan untuk peserta didik media pembelajaran dapat meningkatkan minat dan motivasi proses belajar sehingga peserta didik dapat menerima materi yang telah diberikan guru dengan mudah , Selain itu fungsi media dalam proses pembelajaran menentukan efektifitas dan efisiensi pencapaian tujuan pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran memberikan kemudahan peserta didik dalam memproses pengalaman-pengalaman belajar melalui alat pelantara. Sehingga hasil dari proses belajar menggunakan media pembelajaran dapat merangsang peserta didik menunjukkan perubahan signifikan.

e. Klasifikasi Media Pembelajaran

Berbagai perkembangan teknologi dan pengetahuan berpengaruh pada dunia pendidikan. Dari sinilah timbul usaha untuk mengelompokkan media pembelajaran yang mengarah taksomoni media pembelajaran terebut. (Adellina, 2021)mengklarifikasi media menjadi tiga kategori :

- 1) Media visual yaitu mengandalkan indra penglihatan

- 2) Media audiovisual yaitu gabungan antara media auditif dan visual
- 3) Media auditif adalah penyampaian informasi yang mengandalkan indra pendengaran.

Klarifikasi ke-tiga media diatas mengutamakan fungsi dari indra manusia pendengaran dan penglihatan. Anderson mengelompokan media secara rinci digambarkan menjadi 10 golongan (Sekolah Negeri, n.d.) :

- 1) Cetak
- 2) Audio
- 3) Proyeksi visual diam
- 4) Audio cetak
- 5) Komputer
- 6) Manusia dan lingkungan
- 7) Proyeksi audio visual diam
- 8) Objek fisik Audio visual gerak
- 9) Proyeksi audio visual diam.

Pengelompokan tersebut berdasarkan fungsi dari media itu sendiri, Semakin Nampak perbedaan fungsi pengelompokan akan dikelompokan pada jenis yang lain. Dari beberapa pengelompokan belum ada kepastian tentang teknik yang digunakan dari pemaparan

diatas dapat membedakan media yang satu dengan yang lain. Meskipun demikian bagaimanapun cara yang ditempuh, semuanya dapat dipergunakan untuk menyampaikan materi sehingga dapat dijadikan kaidah dalam membedakan dan memilih media untuk pembelajaran tertentu. Maka dapat disimpulkan klasifikasi media pembelajaran sebagai berikut (Adellina, 2021) :

- 1) Media visual merupakan menyampaikan pesan verbal maupun non verbal yang mengandalkan indera pendengaran. Contoh: Radio, Mp3, Kaset.
- 2) Media visual merupakan menyampaikan pesan melalui media proyektor atau alat proyeksi yang mengandalkan penglihatan. Contoh : Gambar, foto, grafik.
- 3) Media audio indra penglihatan (visual) adalah kombinasi dari media audio visual dan audio. Contoh : Film, televise, video
- 4) Media multimedia merupakan media yang menyajikan unsur lengkap seperti audio dan visual berbasis computer. Contoh : Animasi, VCD
- 5) Media realita merupakan media yang memanfaatkan isi keseluruhan dari lingkungan sudah dan sebelum diawetkan. Contoh: Mineral, tumbuhan, Binatang.

2. Media Pop-up Book

a. Pengertian *Pop-Up Book*

Menurut(Daryanto, 2018) *Pop-Up* merupakan bahasa inggris yang dalam bahasa Indonesia mempunyai arti muncul atau dalam bahasa jepang *pop up* disebut dengan *Kirikami* berasal dari kata *kiri* dan *kami*, kata *kiri* memiliki arti memotong sedangkan *kami* berarti kertas. Jadi, *Pop Up* dapat dikatakan sebagai potongan kertas yang akan muncul suatu gambar, ilustrasi, atau tulisan ketika halaman dibuka. Buku *pop up* adalah buku yang mempunyai cara kerja yang membutuhkan gerakan sehingga menampilkan struktur ruang yang berdiri tegak ketika dibuka pada setiap halamannya dan dilengkapi dengan gambar yang dapat membuat anak lebih tertarik dalam proses pembelajaran dengan setiap halamannya menunjukkan lipatan khusus yang membentuk suatu benda. Sisi halaman berfungsi sebagai *backdrop* untuk menyangga tambahan kertas (*patch*).

Buku *Pop up* merupakan visualisasi cerita yang ditampilkan dalam buku tiga dimensi serta memberikan kesan gambar yang menarik ketika halaman dibuka.(Aulia & Rochmat, 2018) Perpaduan antara teknik melipat dan ilustrasi membuat daya tarik indra penglihatan dan kejutan disetiap halamannya sehingga membuka pengalaman baru dalam proses pembelajaran. Selain itu pengembangan media *pop-up book* serasi dengan pemahaman AECT 2008. AECT 2008 mengungkapkan bahwa “teknologi pendidikan merupakan kajian dan etika praktik

tentang memfasilitasi belajar dan memajukan kemampuan dengan menciptakan, memanfaatkan, dan mengatur proses setara sumber teknologi yang tepat”. Sesuai dengan definisi tersebut maka sebagai teknologi pembelajaran dituntut untuk dapat menciptakan dan memfasilitasi pembelajaran salah satunya melalui media pembelajaran *pop-up book* ini dimana dalam prosesnya mencakup kawasan teknologi pendidikan tersebut secara terstruktur.

b. Teknik Pop Up Book

(Khoirotun et al., 2014) Perancangan media buku ini menggunakan Teknik *pop-up* sebagai keunikan serta ciri khas dari buku ini adalah *lift the flap*. *Lift the flap* sendiri memiliki makna material kertas yang diciptakan untuk sarana prasarana. Terdapat beberapa teknik yang mudah dibuat untuk *pop-up book*, menurut (Adellina, 2021) antara lain:

- 1) Teknik *pop-up v-voling*, yaitu cara menegakkan potongan kertas pada buku halaman lalu menempelkan potongan atau lipatan kertas kedalam sisi yang diinginkan.
- 2) Teknik *pop-up floating layers*, yaitu untuk memberi kesan pada potongan kertas bergerak naik keatas. Untuk gerak tercipta Ketika halaman dibuka maka kontruksi dasar bangunan akan mengangkat bagian atas kertas yang awalnya terlipat.
- 3) Teknik *volvelles*, yaitu kontruksi halaman menampilkan bidang

kertas dapat digerakan berputar.

- 4) Teknik *pop-up box layer*, yaitu jenis revers layer digunakan untuk membuat kontruksi kertas sebagai dasar *pop-up*. Pada kontruksi kertas utama menggunakan *box layer* untuk memberikan kesan ruang pada karya.

c. Prinsip, Kelebihan Dan Kelemahan Media *Pop-Up Book*

Penggunaan *pop-up book* pada hakekatnya memiliki prinsip mengajak para pembaca berinteraksi. Pemahaman akan materi lebih mudah karena dalam media ini menampilkan visual yang menjelaskan teori. Tidak sekedar membalik halaman, namun pembaca dapat ikut adil menemukan suatu cara yang lain saat membaca buku.

Kelebihan media ini adalah merangsang kreativitas, membangkitkan motivasi dan minat peserta didik pada proses pembelajaran. Selain itu, memperkenalkan pada ketelitian karena *pop-up* dibuat sangat akurat dan presisi disetiap halamannya. Menjelaskan materi secara nyata dalam bentuk struktur Gerakan pada setiap halamannya.

Kelemahan media *pop-up book* adalah biaya proses pembuatan *pop-up book* cenderung lebih mahal karena melalui proses pembuatan yang cukup lama dan resiko kerusakan yang tinggi dalam penggunaan secara berulang.

3. Pengertian Kurikulum Merdeka

a. Kurikulum Merdeka Belajar

(Hikmah, 2023) Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim menerbitkan perubahan kurikulum yaitu kurikulum merdeka belajar. Kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum yang memberi hak belajar secara merdeka, di dalam kurikulum yang memberi hak belajar secara merdeka, di dalam kurikulum ini siswa bebas dalam mendapatkan ilmu dan mengeksplor kemampuan serta bakat minatnya. Merdeka belajar merupakan proses Pendidikan yang menciptakan suasana membahagiakan, bahagia buat guru, bahagia buat peserta didik, bahagia buat orang tua, dan bahagia untuk semua orang.

(Memanfaatkan et al., n.d.) Kurikulum merdeka dapat meningkatkan karakter dan kepribadian peserta didik yang berakhlak mulia dan mencintai lingkungan. Pernyataan tersebut menjadi landasan utama guru pelaksana mengadakan kegiatan tambahan seperti menanam tumbuhan jagung untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik, konsep kurikulum merdeka sendiri yaitu memberi kebebasan dan berpusat kepada peserta didik, guru dan sekolah, bebas menentukan pembelajaran yang sesuai. Menurut (Maryono et al, 2021) Memberikan kebebasan terhadap sekolah maupun guru dan peserta didik untuk berinovasi, peserta didik dapat belajar mandiri dan kreatif. Adanya kebebasan ini maka suasana belajar akan lebih menyenangkan dan tidak ada lagi tuntutan tercapainya nilai ketuntasan minimum, akan tetapi

menekankan belajar yang lebih berkualitas. Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa saat ini pendidikan sudah menggunakan kurikulum merdeka. Pada kurikulum merdeka ini peserta didik bebas untuk belajar dan memilih sesuai bakat dan minat peserta didik. Adanya kurikulum merdeka ini dapat membuat peserta didik lebih bebas dan untuk suasana belajar akan lebih menyenangkan karena tidak ada tuntutan.

b. Kebijakan Kurikulum Merdeka

Adanya kurikulum baru ini dapat mengubah cakrawala berpikir yang semakin merdeka. Menurut kebijakan baru dalam kurikulum merdeka belajar sebagai berikut (Hikmah, 2023) :

- 1) Ujian Nasional (UN) diganti dengan Asesmen Kompetensi Minum dan Survei Karakter, Perbedaan dari kedua hal tersebut yaitu dengan adanya penilaian secara literasi dan angka dengan diselenggarakannya tes PISA . Tes ini diselenggarakan pada kelas 4,8 dan 11. Tujuannya sebagai refleksi peserta didik dalam menempuh pendidikannya.
- 2) Penilaian Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) diserahkan ke sekolah, sekolah diberikan kebebasan dalam pelaksanaan ujian sesuai dengan karakteristik sekolah pendidikan dan peserta didik.
- 3) Adanya perubahan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), akan tetapi guru harus memikirkan bagaimana cara pengimplemantasian pembelajaran sesuai dengan rencana yang

sudah disiapkan.

Pada saat penerimaan peserta didik baru (PPDB) systemzona diperluas dan peserta didik mendapatkan keempatan seluasnya bagi peserta didik dengan jalur afirmasi dan prestasi.

c. Implementasi Kurikulum Merdeka

Menurut (Memanfaatkan et al., n.d.) sebagai berikut:

- 1) Menyusun operasional satuan pendidikan secara kreatif dan inovatif.
- 2) Proyek kelas dilakukan peserta didik untuk supaya merasa tertantang dalam melakukan inovasi pembelajaran.
- 3) Guru melaksanakan proses pembelajaran secara inovatif dan menyenangkan untuk para peserta didik
- 4) Sekolah mengeluarkan kurikulum merdeka mengikuti kebijakan pemerintah saat ini.

Dari paparan diatas dan para ahli bahwa kurikulum merdeka ini memiliki kebijakan terbaru yang dimana pada kurikulum merdeka ini tidak ada ujian nasional tapi diganti dengan asesmen kompetensi minimum dan survey karakter. Sekolah dapat menilai USBN dari seglora aspek sesuai dengan kesepakatan sekolah tersebut.

4. Pembelajaran IPAS

a. Pengertian IPAS

Pendidikan dasar di Indonesia ialah adanya penggabungan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Penggabungan tersebut didasarkan atas pertimbangan bahwa peserta didik pada jenjang sekolah dasar cenderung melihat segala sesuatu secara utuh dan terpadu. Selain itu, mereka masih ada dalam tahap berpikir sederhana/konkrit dan menyeluruh namun tidak detail, sehingga penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS tersebut diharapkan dapat memicu peserta didik untuk dapat mengelola lingkungan alam dan sosial dalam satu kesatuan (Guru & Dasar, n.d.). Realita yang ditemui di kelas ketika pembelajaran IPAS, yakni guru bersifat dominan dengan mengajarkan IPAS secara terpisah antara IPA dan IPS, serta materi yang disampaikan hanya bersifat menghafal. Pembelajaran IPAS yang dilakukan guru hanya menghafal konsep, istilah, dan teori sehingga pelajaran yang seharusnya secara terpadu dalam satu kesatuan sebagai proses, sikap dan aplikasi menjadi terabaikan.

Menurut (Guru & Dasar, n.d.) Cakupan mata pelajaran IPAS di jenjang sekolah dasar ada fase A, B dan C dengan sebaran, sebagai berikut fase A kelas 1 dan 2 IPAS dilebur dengan mata pelajaran lain, sedangkan fase B kelas 3 dan 4, serta fase C kelas 5 dan 6 capaian

pembelajaran IPAS dipisah dan disajikan dalam mata pelajaran bernama IPAS. Guru diberikan kebebasan untuk mengembangkan kurikulum sebelum proses belajar mengajar dimulai dan dijabarkan pada peserta didik ketika proses belajar mengajar berlangsung. Guru sekolah dasar memberikan respon positif terhadap mata pelajaran IPAS pada kurikulum merdeka. IPAS pada kurikulum dipandang memiliki dampak positif karena dapat mengurangi beban guru dalam mengajar materi sehingga guru mempunyai waktu yang banyak untuk mengeksplorasi beragam model dan metode pembelajaran yang menarik perhatian peserta didik.

b. Materi Pembelajaran IPAS

Media pembelajaran *Pop-up book* ini digunakan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) kelas IV sekolah dasar pada penelitian ini materi pembelajaran IPAS kelas IV yang digunakan pengembangan media *Pop-up Book* yaitu materi Tumbuhan, Sumber kehidupan di bumi dengan capaian pembelajaran sebagai berikut :

Tabel 2.1 Capaian Pembelajaran IPAS

Capaian	Tujuan Pembelajaran	Indikator
Pembelajaran		
Peserta didik dapat mengidentifikasi masalah yang berkaitan	Peserta didik dapat mendeskripsikan proses fotosintesis dan	1. Mengidentifikasi bagian tubuh tumbuhan. (C1)

dengan pelesatarian mengaitkan pentingnya

sumber daya alam di proses ini bagi makhluk lingkungan sekitarnya hidup. dan kaitannya dengan upaya pelesatarian makhluk hidup.

2. Menjelaskan proses fotosintesis dan mengaitkan pentingnya proses ini bagi makhluk hidup. (C2)

3. Menganalisis proses fotosintesis guna mempraktikan. (C4)

4. Mempraktikan proses fotosintesis pada makhluk hidup. (P3)

B. Kajian Relevan

Sebelum mengembangkan media dan membuat suatu produk yang baru, ada beberapa penelitian yang relevan dalam pengembangan media. Dalam penelitian terdapat beberapa persamaan dan perbedaan sebagai berikut:

Tabel 2.2 Kajian Penelitian Relevan dengan media *Pop-up book*

Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Julina Yasinta (2019) "Pengembangan media <i>pop-up book</i> berbasis <i>project based learning</i> untuk menumbuhkan keterampilan berpikir	1. Mengembangkan media pembelajaran berupa konkrit yaitu <i>pop-up book</i>	1. Lokasi penelitian dilaksanakan di SMP Tamansiswa Teluk Betung, Sedangkan peneliti melaksanakan di SDN 2 Harjokuncaran 2. Subjek penelitiannya

kreatif peserta didik kelas VII di SMP Tamansiswa Teluk Betung” kelas VII SMP, Sedangkan peneliti menggunakan subjek kelas IV SD.

3. *Pop-up book* sederhana berbasis project based learning dalam media yang dikembangkan, Sedangkan di dalam Media peneliti terdapat *pop-up book* barcode audio visual untuk pembelajaran

Amelia Khairunnisa (2019) Pengembangan Media Pembelajaran *Pop-up Book* Pada pembelajaran Tematik tema pahlawanku subtema perjuangan para pahlawan untuk kelas IV SD/MI

1. Mengembangkan media pembelajaran berupa konkrit yaitu *Pop-up Book*.

2. Subjek yang diteliti sama menggunakan peserta didik kelas IV

1. Lokasi penelitian dilaksanakan di SD Pucung, Sedangkan peneliti melaksanakan di SDN 2 Harjokuncaran.

2. Hanya menggunakan media *Pop-up book* yang dikembangkan penelitian sedangkan Terdapat barcode audio visual yang dikembangkan oleh peneliti

Malfia Arip, Hijrawatil Aswat (2021) Media Pop-up Book untuk meningkatkan

1. Mengembangkan media pembelajaran berupa konkrit yaitu Pop-up Book.

1. Lokasi penelitian dilaksanakan di SD Negeri 1 Lawela, Sedangkan peneliti melaksanakan di SDN 2

<p>hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA Di Sekolah Dasar.</p>	<p>Harjokuncaran.</p> <p>2. Subjek penelitiannya kelas V SD, Sedangkan peneliti menggunakan subjek kelas IV SD.</p>
<p>Aulia Nafsan (2020), Pengembangan media pembelajaran buku pop up materi kesehatan bagi kelas IV SDN 1 Lundong.</p>	<p>1. Mengembangkan media pembelajaran berupa konkret yaitu Pop-up book .</p> <p>2. Subjek yang diteliti menggunakan kelas IV SD.</p> <p>1. Lokasi penelitian dilaksanakan di SDN 1 Lundong, sedangkan peneliti melaksanakan di SDN 2</p> <p>Harjokuncaran.</p> <p>2. Materi penelitian kesehatan bagi siswa, sedangkan peneliti IPAS</p> <p>3. Keefektifan media pembelajaran ditunjukkan untuk guru penjaskes, sedangkan peneliti ditunjukkan untuk guru kelas.</p>

C. Kerangka Pikir

Adapun kerangka pikir dari penelitian dan pengembangan media *Pop-Up Book*.

